



~~Henry~~  
~~James~~  
~~John~~  
~~William~~  
~~Robert~~  
~~Thomas~~  
~~Charles~~  
~~George~~  
~~Edward~~  
~~Richard~~  
~~Francis~~  
~~Joseph~~  
~~Samuel~~  
~~Benjamin~~  
~~Matthew~~  
~~Henry~~  
~~James~~  
~~John~~  
~~William~~  
~~Robert~~  
~~Thomas~~  
~~Charles~~  
~~George~~  
~~Edward~~  
~~Richard~~  
~~Francis~~  
~~Joseph~~  
~~Samuel~~  
~~Benjamin~~  
~~Matthew~~

STIEG KWIELIM

BARAKAT

---

# TJENG HAIJ WAN KE

A T A W A

PERMOESOEAN DARI GLOEMBANG PERTJINTA'AN.

SIEK KWIE LIM

I.

## Doea Kekaseh.

4 Gadis jang terkesian, Kiang Bwe Sian, pada satoe hari dengan memegang tanganja ia-poenja ketjintaän, Tjia Bek Kheng, telah berkata dengan soera dalem tenggorokan :

„Oh, Ko, Ko, akoe moehoen, biarlah kae lantak tinggalken akoe. Ach, akoe menjesel sekali, bahoea akoe dengan Ko poenja ketjintaän tjoema bisa berdjalan hingga sebegini sadja.“

Bek Kheng menangis sesenggoekan dan dengan soera piloe ia berkata :

„Moaij, begimanatah kae boleh keloearken ini perkataan? Oh, kae tentoe tiada loepa, jang akoe perna bilang : Biarpoen apa djoega jang nanti terdjadi, toch akoe tiada aken bisa berpisa atawa tertjere dari Moaij. Ach, Moaij, tidakah kae menjinta akoe dan tidakah djoega kae telah mem-bales tjintakoe? Aken tetapi, mengapatah ini hari dengan mendadak boleh ada ini perobahan? Moaij, ketahoeilah, bahoea

boeat sekarang ini, laen-laennja hal brangkali djoega akoe aken bisa menoeroet, tetapi ada laen boeat ini satoe oeroesan, akoe tentoe tiada nanti maoe moefakat. Hareplah Moaij bisa menimbang hatikoe dan djanganlah tjoba djatoken itoe seksaän. Lagipoen, apatah salanja kaloe Moaij tjoba tjeritaken sebagian dari sebab-sebab jang membikin kae sampe keloearken ini perkataän?"

„Ko, kenapatah kae moesti begitoe berkeras?" berkata Bwe Sian dengan aer-mata jang berlinang-linang, „kaloe Ko soeda tiada tega meninggalken Moaij, toch kedjem sekali bila Moaij bisa sampe hati melempar pada Ko. Tjoema sekarang oleh sebab timboel soeatoe soal baroe jang teramat soeker, sedeng Moaij tiada boleh tjeritaken pada Ko, boekanlah ada lantaran dengan sengadja Moaij hendak menjimpen saroepa resia boeat Ko. Sesoenggoenja, kaloe Moaij moesti menoetoerken itoe sebab, tentoe aken membikin tambanja Ko poenja kesoe-keran; dari itoe, Moaij soeda rasa ada lebi baek djangan tjeritaken sama-sekali, jang kendati lantaran ini, Ko bisa djadi koerang seneng pada Moaij. Paling betoel, Ko, anggep sadja Moaij ini ada orang jang soeda mati, masakah Ko nanti bisa tarik kaloe ar poela dari dalem peti, boeat memaksa Moaij menika?"

„Tentoenja Moaij tiada mengenal betoel hatikoe, maka Moaij telah mengaloearken ini roepa perkataän," berkata sekarang Bek

Kheng dengan aer-mata jang berlinang, „saoemoer-idoepkoe poenja keberoentoengan adalah bergantoeng padamoe; sebaliknya biar kesoekeran begimana djoega dateng menimpa, toch akoe tiada aken bisa tinggalin pada Moaij. Maka itoe, Moaij, toetoeerken doeloe itoe sebab kenapa kita-orang moesti terpisa, agar soepaja bisa diperdamiken dengan pelahan-pelahan, atawa tjoba liat apakah soenggoe kita-orang tiada bisa dapetken djalan boeat singkirken itoe satoe halangan? Samentara kaloe bener-bener akoe tiada bisa kawin dengan Moaij; ja, apa-boleh-boeat; di lahir, akoe aken berlakoe seperti soeda loepaken Moaij poenja diri, selamanja sebrapa bisa akoe tjoba kerasken hati boeat tiada deketin Moaij poela. Aken tetapi, Moaij haroes mengarti hatikoe dan kenal baik niatankoe. Dari bermoela sampe pada achirnja, akoe-poenja ketjintaän soeda seraken pada Moaij, maka djoega tiada aken bisa dipindakan lagi boeat laen orang. Akoe tetepken padamoe, Moaij, kaloe akoe tiada bisa dapetken Moaij boeat istri, akoe aken selamanja tinggal boedjang!”

„Ko, roepanja kae soeda artiken kliroe akoe-poenja maksoed!” berkata lagi Bwee Sian. „apa jang akoe telah bitjaraken, adalah jang berhoeboeng dengan akoe-poenja peroentoengan dan nasib djelek. Maskipoen akoe sanget menjinta padamoe, maskipoen akoe-poenja hati antero telah

mendjadi kepoenjaänmoe, tapi toch seperti soeda dibilang dengan lantaran peroen-toengan djelek jang melilit dirikoe, maka itoe maoe-tida-maoe akoe kepaksa moesti berpisa djoega dengan kaoe. Oh, Ko, ketahoeilah, djoestroe boeat goenanja, Ko, dari itoe baroe ada ini pikiran dan ini maksoed jang sanget tiada menjenengken, sekalipoen itoe rasanja seperti memoetoesken djantoeng ampoenja sakit. Sebaliknya kaloe boekan begitoe, satoe moestail aken akoe bisa lempar itoe pengrasaän tjinta dan menjiksa aken diri sendiri. Sedeng sebabnja itoe, sesoenggoenja Ko, boeat samentara ini akoe masi belon boleh tjeritaken terang, oh, akoe moehoen, akoe mengharep demi kaoe-poenja kemoerahan, djanganlah kaoe mendesek akoe dan djanganlah kaoe memaksa akoe moesti tjeritaken sekarang."

Sehabisnja berkata, aer-moekanja bersorot sedih sekali; itoe aer-mata jang mirip seperti moetiara, djato berketes-ketes ka bawah, membasaken sebagian badjoenja.

Sedeng Bek Kheng hendak moelai bitjara lagi, tetapi tiada kira selagi ia mengangkat kepalanja, mendadak ia dapet liat Bwe Sian poenja papa, Kiang Tjeng Tjoan, soeda berdjalan kaloe ar dari dalem roema.

„Papa!“ demikian kedengeran Bwe Sian poenja satoe soeara panggilan, jang berbareng dengan itoe keliatan tjepet sekali ia telah lari memboeroe ka hadepan ajahnja. Samentara Bek Kheng poen kepaksa meng-

ikoetin dari blakang ; di mana, sesoeda bitjara sedikit dengan orang-toea itoe ia lantas berdjalan poelang dengan saorang diri.

Dan Bwe Sian djoega dengan ikoetin ajahnja, bertindak satoe-satoe kombali ka roemanja.

„Dengen pertemoean kae-orang ini hari,“ begitoe Tjeng Tjoan moelai menanja pada si gadis, koetika marika soeda berada dalem roemanja, „apatah jang dia telah bitjaraken ?“

Bwe Sian tiada bisa menjaoet, hanja tinggal gojang-gojangan kepalanja. Itoe aermata jang oepama moetiara poetoes tali, djato bergoeling-goeling ka bawah.

Tjeng Tjoan mengarti kesengsaraan hati sang poetri, dari itoe sebagai hendak memboedjoek, ia berkata dengan kesoesoe :

„Anakkoe, akoe mengarti kae terlaloe bersengsara, brangkali djoega ada lebi heibat rasanja dari pada penanggoengan orang jang bakal trima hoekoeman boenoe. Aken tetapi, oh, Allah, akoe djoega tiada bisa berdaja laen lagi. Anakkoe jang baik, tidakah kae soeda bitjara apa-apa padanja ?“

Bwe Sian menahan aken djatonja aermata, tetapi dengan hati jang antjoer dan soeara piloe ia toetoerken satoe persatoe tentang segala apa jang baroesan ada di bitjaraken olehnja dengan Bek Kheng.

„Ja, ja, inilah ada terlaloe soeker,“ kata-nja Tjeng Tjoan sambil mengela napas,

„paling perloe moesti dipikir satoe djalan jang sampoerna boeat bri djawaban padanja, agar tiada sampe menerbitken banjak tjoeriga hati bagi dia itoe.“

„Aken tetapi,“ berkata Bwe Sian, „ini toch boekan ada satoe soeal jang terlaloe soeker.“

„Boleh djadi bener begitoe,“ saoenja poela Tjeng Tjoan, „tetapi djika dengan adanja hal demikian sampe moesti menerbitken orang poenja tjoeriga hati, itoe djoe-ga tiada bisa terlaloe baik. Sedeng sesoedanja kae mengaloearken itoe perkataan, bolehlah boeat samentara tra-oesa dibilitjarken poela lebi pandjang; hanja paling penting, jalah moelai sekarang hingga selandjoetnja kae bisa berlakoe lebi ati - ati.“

---



II.

Pikoelan hati.

— — —

Koetika Tjeng Tjoan soeda oetjapken itoe perkataan jang pengabisan, sigr djoega dengan terboeroe-boeroe ia berlaloe dari dampingan anaknja. Samentara itoe, tinggallah Bwe Sian saorang diri jang moesti terdjoenken dirinja dalem gloembang dari laoetan pikiran. Sesoenggoenja djoega ia soeda tiada bisa dapetken poela soeatoe djalan jang sampoerna dalem ini kesoekeran jang lagi mengantjem.

Kaloe ia moesti tjeritaken hal jang bener pada Bek Kheng, nistjajalah itoe bakal tiada bisa ditjega terbitnja seroepa ketjilakaän heibat. Atawa dengan lantaran memandeng pada Bwe Sian, anak moeda itoe aken lantas meloepaken dan melinjapken segala hal, inilah ada mendjadi satoe kekoerangan besar bagi kebedjikan jang haroes dari orang idoep dan bakal berarti djoega, Bwe Sian sendiri jang mengeniaja pada Bek Kheng sampe moesti nampakken itoe kedosaän. Sedeng sebaliknja kaloe teroes mēneroes ini hal dipegang resia olehnja dan tiada maoe memberi taoe pada anak moeda itoe, Bek Kheng tentoe aken selaloe tjoerigain dirinja atawa menoedoe dia itoe tiada memegang djandji, sengadja poetoesken pertjintaän di separo djalan, oleh kerna Bwe Sian mem-

poenjai ketjintaän baroe. Soenggoe inilah ada sanget dirasa berat oleh si gadis dan ia bakal tiada bisa dapetken djalan tjara begimana boeat tjoetji-bersi noda demikian. Apalagi Bwe Sian tiada bisa loepaken bahoea Bek Kheng ada saorang anak moeda jang bertabeat brangasan; maka itoe, hatinja tiada dapet tida merasa koeatir, kaloe kaloe dengan lantaran ini sigra terbit soeatoe hal jang tiada dapet didoega. Oh, Bwe Sian merasa bahoea ia tentoe bakal teritoeng satoe orang jang berdosa besar bagi doenia ini.

Sedeng Bwe Sian di sini lagi teroembang-ambing dalem gloembang *pikoelan-hati*, serta tiada sekali bisa dapetken poatoesan jang baik; adalah di sana, Bek Kheng penoe ketjoerigaän dalem hatinja, tiada ada soeatoe sinar terang jang bisa menoentoen padanja berdjalan dari tempat kegelapan.

Bek Kheng jang setelah terpisa dari djantoe-hatinja, menoedjoe poelang ka roemannya; koetika baroe sadja kakinja melangka pintoe roema, sigra djoega kedengeran ia lepaskan soeara keras dan mehangis dengan sedih.

Siapa djoega tentoe mendjadi kaget kaloe mendadak dapetken kedjadian demikian. Begitoelah ia-poenja iboe, Sim Hoedjin, jang lagi berdoedoek dalem roema, telah bangoen melompat lantaran kaget, dengan berlari-lari langsoeng ia memboeroe kaloe ar, menoebroek dan memelok sang anak dengan

kedoea tangannja.

„Anakkoe,“ berkata ia dengan soeara terpoetoes-poetoes, „apatah artinja ini? . . . . Tidakah kae soeda diperhinaken dan diganggoe? . . . . Oh, bilanglah pada iboe-moe! . . . .”

„Tida, tida,“ berkata Bek Kheng dengan golengin kepalanja, biarlah Mama djangan slempang hati. Akoe tida apa-apa! . . . .”

„Kaloe begitoe, sebab apatah kae moesti menangis?”

Bek Kheng poenja aer-mata sigra djoega mengoetjoer toeroen dengan deres sekali.

„Oh, Mama,“ katanja dengan soeara piloe, „ketahoeilah, bahoea Bwe Sian soeda tiada soeka lagi padakoe! . . . .”

Brangkali tiada ada begitoe kaget mendenger soeara goentoer, dari pada seperti mendenger ini penjaoetan, maka Sim Hoedjin laloe berkata dengan soeara terprandjat:

„Ach, ada hal demikian! Oh, apatah soenggoe perkataanmoe? Sebab apatah dia soeda tiada mae lagi padamoe? Tidakah ada soeatoe sebab perboeatanmoe jang menjababken dia berketjil hati?”

„Begimanatah akoe brani bikin dia koe-rang seneng?” berkata lagi Bek Kheng dengan aer-mata jang berlinang-linang, „akoe djoega tiada bisa mengarti mengapa boleh djadi begitoe. Tjoema dia soeda bilang, jang dia tiada aken bisa menika lagi padakoe.”

Sambil berkata demikian, ia toetoerken satoe-persatoe segala keadaän dan segala

perkataan jang baroesan dibitjaraken antara dia dengan Bwe Sian.

Hoedjin tinggal diam sembari perhatikan orang poenja tjerita dan sebentar-sebentar hanya keliatan ia mengela napas pandjang. Ia djoega tiada bisa mengarti tentang sebab apa boleh djadi begitoe roepa.

„Aken tetapi, ini djoega boekan mendjadi soeatoe soeal jang terpenting,“ demikian berkata sang iboe kemoedian, „kaloe dia soeda berlakoe begitoe soenggoean, kaeo toch boleh tra-oesa pikirin poela. Kaeo boleh tjari poela dan menika dengan laen prempoean, toch doenia jang tida sadaonkelor, tiada koerang gadis-gadis jang berparas elok, masatah tjoema moesti Bwe Sian saorang.“

„Ach, Mama, djanganlah kaloearken poela ini bitjara. Tiada ada lagi laen prempoean di doenia ini jang bisa lebi baek dari Bwe Sian! sekalipoen boleh djadi ada jang berparas elok oepama bidadari di langit, toch akoe-poenja ketjintaän jang soeda ditoempaken antero boeat Bwe Sian, tiada lagi bisa digerakken oleh apa djoega. Saoemoer idoepkoe tiada aken bisa teroba poela pri-ketjintaänkoe itoe!“

Sim Hoedjin keliatan sedikit mendongkol dan dengan soeara membentak ia berkata:

„Anak edan! Sesoedanja dia tiada maoe padamoe, kaeo masi djoega hendak toenggoein dia dengan setjara edan; soenggoe, itoelab ada lakoenja saorang jang paling

goblok!"

„Dia tiada soeka lagi padakoe, tentoelah ada satoe sebab jang menjoekerken padanja," berkata Bek Kheng, „dari itoe biarlah pelahan-pelahan akoe berdaja boeat sampe bisa mendapat taoe itoe sebab, kemoedian baroelah berdami poela dengan dia, tjara begimana jang baik."

Kembali Bek Kheng moesti menarik napas pandjang setelah oetjapken ini perka-taan.

„Oh, Bwe Sian, Bwe Sian!" kata lagi ia seperti orang meratap, „djika soenggoe kae melempar akoe, nistjajalah akoe aken mendjadi saorang jang paling bertjilaka di doenia ini. . . . Ach, soenggoe ketjiwa akoe moesti idoep seperti satoe manoe-sia. . . . Och, Allah, Allah! apatah dosa-koe sampe akoe moesti menerima ini roepa seksaan?. . . . Ja, ja, akoe brani pastiken boekan soewadjar Bwe Sian hendak ting-galken akoe. Dia tentoe tiada tega aken berboeat demikian dengan menoeroet ke-maoeannja sendiri! . . . ."

Mendenger ini ratapan, Sim Hoedjin merasa sanget belas-kesian, djoega tertjam-poer dengan pengrasaan geli. Kemoedian ia laloe berdaja sebrapa bisa aken tjoba menghiboerken hatinja sang anak jang tjoe-ma satoe-satoenja itoe.

„Ma," berkata lagi Bek Kheng, „soeda lama kae tiada perna berkoendjoengan di sana. Apatah tiada baik djika besok kae tjoba pergi djalan-djalan ka roemanja,

atawa brangkali dia nanti bisa bitjaraken apa-apa padamoe?"

Sasaät lamanja Hoedjin berdiam seperti orang asik berpikir, kemoedian laloe kedengeran ia berkata :

„Baeklah, besok akoe nanti pergi!"

Esoknja hari, bener djoega Sim Hoedjin telah dateng ka gedong itoe familie Tjia, jang kebetoelan Tjeng Tjoan itoe tempo lagi keloe ar roema, maka kedatangannja Hoedjin melaenken disamboet oleh Bwe Sian.

Si gadis koetika baroe sadja berdjoempa dengan Hoedjin, sigra djoega dengan tiada tertahan, aer-matanja djato berlinang-lihang di kedoea pipinja jang haloes. Membikin Sim Hoedjin moesti merasa sapoeloe bagian ampoenja kesian dan dengan memegang tangannja Bwe Sian, ia menanja satoe persatoe dengan setjara lemah-lemboet. Aken tetapi, Bwe Sian soeda tetepken hatinja aken tiada mae petjaken itoe resia jang terkandoeng, selaen dari pada mengoendjoek jang ia terpaksa moesti bikin poetoos perhoeboengan dengan Bek Kheng.

Samentara Hoedjin lagi berada dalem saroeapa kesangsian jang sanget heibat, djoestroe saät mana, Tjeng Tjoan soeda poelang, maka Hoedjin poen kombali telah tjoba berdaja aken mengharep bisa dapet denger apa-apa dari orang-toea itoe.

„Djanganlah ketjil hati, So-so," berkata Tjeng Tjoan dengan ketawa, „ini soeal

perkawinan adalah sama sekali akoe tiada perna tjampoer taoe. So-so melaenken boleh dapet ketrangan dari Bwe Sian sendiri, dia soeka atawa tida; kerna itoe semoea tiada perloe diperdameken lagi dengan akoe."

Sambil oetjapken ini perkataän, Tjeng Tjoan soeda kaloearken kombali brapa pata perkataän sebagai orang memaen, hingga inilah membikin Hoedjin semingkin merasa bingoen, tiada satoe apa jang bisa bikin ia djadi terang. Ia sekarang mengarti, tiada perloe moesti bitjara dengan Tjeng Tjoan lebi djaoe poela, sedeng dalem hatinja adalah merasa sapoeloe bagian tiada seneng; achirnja seperti orang oering-oeringan ia bangoen berdiri dari tempat doedoeknja, berpamitan dengan itoe ajah dan anak teroes berdjalan poelang.

Sepandjang djalanan poelang, traoeroeng dalem hatinja masi sadja mengira-ngira dan menimbang-nimbang, tjara begimana ia haroes bikin seneng hatinja sang poetra jang toenggal.

III.

Nasehat satoe iboe.

— — —

Tatkala dapet liat iboenja soeda poelang, Bek Kheng tjepet menjamboet sembari menanja dengan setjara kesoesoë :

„Mama, apatah jang dia soeda bitjaraken padamoe ?“

„Dia ?“ meneges Hoedjin sambil menepok tangan, „sama djoega seperti apa jang dia kemaren telah bitjaraken sendiri padamoe. Akoe djoega tiada bisa dapet menebak apa jang dimaksoedken olehnja. Oh, anak-koe jang baik, ada paling betoel, kaloe kae lantas menoeroet sadja seperti apa jang akoe telah bilang, loepakenlah dia itoe djangan pikirin poela pada Bwe Sian jang sekarang soeda tiada soeka padamoe !“

„Ach, Mama,“ berkata Bek Kheng dengan menangis, „itoelah ada soeatoe hal jang soeker akoe bisa berdjalan !“

Boleh djadi selamanja Sim Hoedjin belon perna marain anaknja seperti ini kali, demikianlah dengan soeara aseran ia membentek anak itoe dan berkata :

„Kae tiada bisa kerdjaken, mendjadi djoega kae tiada mae menoeroet adjaran-koe ? Tetapi, ach, apatah sebenernja jang kae lagi pikir mae kerdjaken ?“

Mendenger begitoe, Bek Kheng merasa begimana iboenja ampoenja morka ; ia tinggal bingoeng terlongong-longong, ke-



moedian dengan aer-moeka jang penoe kesedihan, ia lari masoek ka dalem kamar toelisnja.

Samentara itoe, koetika sang iboe dapet liat anaknja soeda berlaloe, ia djadi mengela napas seperti hendak entengkan itoe tindihan bagi hatinja dan berkata saorang diri :

„Ini anak soenggoe mempoenjain pikiran terlaloe boetek. Dalem brapa hari ini roepanja selaloe mengoendjoek seperti orang ilang soemanget dan ilang ketjerdikan, semoea itoe tiada laen dari sebab itoe satoe prempoean, sampe membikin oeroesan besarnja seperti diloepaken oleh dia. Sedeng itoe anak prempoean poen seperti sengadja soeda berlakoe begitoe aneh, soenggoe tiada beda marika berdoea seperti satoe moesoe.“

Sedeng Hoedjin riboet memikirin ini hal, koenjoeng-koenjoeng ia dapet denger Bek Kheng di dalem soeda kasi denger ia-poenja soera tangisan jang sedih sekali. Inilah membikin Hoedjin seperti tiada taoe apa jang ia moesti berboeat; achir-achirnja ia laloe berdjalan masoek kadalem kamar itoe. Ia dapet liat, Bek Kheng dengan tengkoe-roepin kepala di atas medja, menangis sesenggoekan tiada brentinja.

„Apatah artinja ini?“ menanja Hoedjin, dengen tiada sabaran, „oh, akoe ingin mengetahoei, hal apatah jang ditangisin oleh kae? Atawakah kae tangisin ajahmoe? Atawa djoega kae hanja tangisin itoe anak

prempoean?"

Mendenger ini perkataan, Bek Kheng seperti merasa dirinja disiremin oleh aer-ijs. Itoe hati jang berbakti sekean lama ini oepama dilipoeti oleh gloembang tjinta, sekarang mendadak moentjoel lagi. Seperti orang tiada merasa ia berkata dengan soera terprandjat :

„Oh, ma, ma! apa kae bilang? Tida perna anak brani meloepaken itoe permoesoean besar dari papa!"

„Djika demikian, tjobalah kae rapetin matamoe," berkata lagi Hoedjin dengan soera sentakan, „dan pikir-pikir kematian ajahmoe jang sanget mengenesken, oh, itoe keadaän jang mengeriken waktoe ia hendak menarik napas pengabisan. Soeda begitoe, kae haroes bisa oendjoekin ambekamoe dan perbetoelken soemangetmoe, dengan setjara satoe lelaki perloe tjepet-tjepet kae berdaja boeat tjari itoe moesoe, agar kemoedian kae lantas bisa bikin satoe pembalesan sembabat. Oh, akoe merasa ngeri sekali, kaloe sampe kedjadian dengentjoema lantaran satoe anak prempoean, kae laloe bikin dirimoe djadi tiada berharga."

Baroe sadja denger habis ini perkataan, Bek Kheng melompat dari tempat doedoeknja, berloetoet di tana moehoen keampoenan dari iboenja. Sedeng Hoedjin tjepet tarik ia bangoen, sambil berkata poela :

„Och, anak, boekannja akoe sengadja terlaloe membri tegoran pada dirimoe, hanja

sebenernja oleh sebab dirimoe mempoenjain tanggoengan dan perhoeboengan jang teramat besar, maka itoe akoe moesti berkoeatir, jang lantaran sanget bersedihan kae bakal bisa diserang oleh penjakit. Kaloe sampe kedjadian begitoe, tiada sadja kae tiada aken bisa membales moesoe ajahmoe, tapi djoega dirikoe aken idoep piatoe di atas doenia dan sama siapakah akoe bisa harep boeat toempangin diri poela. ...."

Tempo soeda berkata sampe di sini, lebi doeloe njonja toea itoe telah mengoetjoerken banjak aer-mata saking sedihnja hati, sedeng Bek Kheng jang dengerken itoe semoea, menangis sesenggoekan dengan soera jang lebi piloe dari pada setadian. Mendjadi sekarang, ini iboe dan anak telah menangis dengan saling berhadapan sampe sa-koetika lamanja.

Samendjak itoe, Bek Kheng tida lagi mikirin Bwe Sian, dalem sanoebarinja tiada poela bertempat itoe djantoeng - hati, hanja iapoenja seantero pikiran, seantero kenang-kenangan, ditoempaken semoea boeat itoe napsoe pembalesan, jalah niatan aken menjari itoe moesoe dari orang-toeanja.

---

IV.

Pembalesan sakit - hati.

— — —

Bek Kheng poenja ajah ada bernama Taij Tjhoen, satoe orang jang perna mendjabat pangkat Tie Koan dari sala - satoe afdeeling dalem provincie San Tong. Begitoe, dalem perkerdjaännja, di satoe kali tempo ia memereksa saroepa perkara, dengan ia-poenja ketjeroboan jang tiada disengadja, ia telah merangkat satoe orang jang hanja tertoe doe, tetapi kemoedian ternjata tiada bersala. Orang mana, ada bernama Tan Wie Seng; siapa, ada saorang jang berta-beat brangasan dan saben hari berhati angkoe serta peninggi, maka ini kali setelah menerima kehinaan demikian jang boekan ada kedosaännja, sigra djoega hatinja merasa sanget penasaran tertjampoer dengan pengrasaän teramat maloe; dari itoe sekaloearnya dari dalem kantoer, zonder berpikir pandjang, langsoeng ia tjegoerken dirinja ka dalem soengi dan djadi binasa di sitoe djoega.

Kabar djelek ini tentoe sadja dengan tjepet sampe djoega di roemanja. Wie Seng mempoenjain satoe soedara moeda bernama Hok Seng, satoe sastrawan jang berilmoe tinggi, baek dalem ilmoe soerat, maepoen dalem ilmoe kebisaän dari orang peprangan. Tempo ia ini dapet denger kabar ketjilakaän dari soedara - toeanja, serta taoe

djoega lantaran sampe terbitnja itoe kebinaasaan, sigra djoega hatinja mendjadi teramat penasaran. Saät mana keliatan ia telah menggigit-gigit giginja sendiri, sedeng matanja bersorot begitoe roepa seperti djoega hendak mengaloearken api, njata hatinja boekan maen ampoenja sakit. Kemoedian ia laloe dateng dalem kantoor provincie, mendakwa atas Taij Tjhoen poenja perboeatan, agar ia bisa dapetken keadilan.

Aken tetapi, beroentoeng Taij Tjhoen masi mempoenjain bintang terang, maka kendaripoen Hok Seng telah madjoeken pengadoean beroelang-oelang, toch itoe perkara tinggal didiamin sadja. Taij Tjhoen tiada perna dapetken bintjana soeatoe apa.

Koetika Hok Seng merasa jang dengan ini djalan ia tiada bisa dapetken kepoeasan bagi penasarannja, laloe ia beringin aken bikin pembalesan dengan goenaken ia-poenja kaki-tangan sendiri; begitoealah ini pikiran, selaloe dikandoeng olehnja dan ia tentoe nanti lakoeken begitoe lekas ia bisa dapet tempo bagoes.

Djoestroe dateng temponja Taij Tjhoen telah mendjalanken tjoekoep iapoenja kewadajiban di itoe afdeeling, ia moesti dateng ka provincie boeat menoenggoe laen titah bagi iapoenja perkerdjaän jang baroe. Sewaktoe dalem perdjalan, Hok Seng jang soeda bersedia lebi doeloe, telah memegat padanja di satoe djalanan sepi. Seret itoe Tie Koan jang soeda tiada berdaja, ten-

dangan dan djotosan didjatoken beroelang-oelang atas badannja Taij Tjhoen, sampe ia ini moesti moentaken banjak dara, jang tempo sepoelangnja di tempat menginep, tiada-oesa toenggoe lama lagi, sigra djoega ia moesti mampakken adjalnja.

Tatkala ia ampir mengela napas pengabisan, ia koeatken djoega hatinja menoelis sapoe-tjoek soerat peninggalan seperti orang berkata jang meninggalkan testament. Soerat mana, tiada mempoenjain perkataan panjang, maka terlaloe ringkes dan ada berarti:

„Anakkoe, Bek Kheng, apabila besar, djangan loepaken moesoe jang memboenoe ajahmoe, jalah Tan Hok Seng!“

Iapoenja Hoedjin, Sim Sie, setelah trima itoe soerat peringetan atawa telah beresken pengoeboeran atas maitnja sang soemi, laloe membawa Bek Kheng madjoeken pengadoean pada pembesar di itoe tempat, sambil djoega dateng ka provincie boeat minta dikaloearken prenta aken menangkep si pemboenoe. Begitoe, tiada brapa hari kemoedian, prenta dari kantoer besar telah didjalanken.

Hok Seng apabila mendapat denger ini kabar, lebi siang soeda lari minggat setaoe kamana perginja, sampepoen iapoenja bajangan tiada dapet ditjari lagi.

Dengen menangoeng kedoekaän jang sanget dan kesedihan jang tiada dapet dikata, Sim Sie Hoedjin terpaksa bawa Bek

Kheng poelang ka Kang So, iapoenja tempat asal.

Waktoe mana, Bek Kheng baroe beroesia ampat taon, maskipoen ia soeda boleh dibilang mempoenjain ketjerdikan atawa mempoenjain djoega sedikit pengetahoean, tetapi belon sampoerna aken dibitjaraken tentang soeal pembalesan sakit-hati. Demikianlah dengan zonder merasa, soeda berlaloe lagi bilang blas taon blakangan, be-toel tempo itoe Bek Kheng soeda moelai teritoeng dewasa, dengan iapoenja roman jang tjakep dan penggawakan jang tegap, serta djoega mempoenjain berbagi-bagi pladjaran jang bagoes.

Ada satoe kebetoelan, tempo Lie Kak, bekas Taij Tjhoen poenja penggawe poelang di Kang So dan soeda berdjoempa dengan Hoedjin, sambil menoetoer, bahoea dia perna dapet liat Hok Seng di Tji Tjioe, tetapi sajang sekali, ia belon sempet tjari taoe tempat tinggalnja itoe moesoe besar.

Bek Kheng koetika soeda denger itoe warta, keliatan ia merasa amat gegetoen sedeng giginja beradoe satoe dengan laen, sakedjapan itoe ia lompat berdiri dari tempat doedoeknja, sambil mendesek pada iboenja aken soepaja lantas bersama-sama berangkat ka Tji Tjioe, boeat mentjari itoe Tan Hok Seng, membales sakit hatinja.

Hoedjin satempo meliat anaknja mempoenjain napsoe dan ambekan sedemikian roepa, adalah dalem hatinja merasa sanget

bersoekoer. Dari itoe laloe bersama brangkat ka Tji Tjioe; di mana, marika menjaroe nama palseo dan berdiam dengan hati dan pikiran jang selaloe tiada bisa meloepaken tentang soeal pembalesan, dengan ati-ati marika serepin sana-sini boeat tjari sampe dapet itoe moesoe bésar.

Kembali satoe taon telah berlaloe, sedari marika pinda tinggal di itoe kota, tetapi masi djoega belon bisa beroentoeng dalem marika-poenja penjelidikan. Achirnja di sitoe, Bek Kheng soeda bisa berkenalan dengan Tjeng Tjoan, sampe blakangan sebab saling menjinta satoe sama laen, ia soeda bertoe-nangan lagi dengan Bwe Sian.

Tempo marika-poenja pertjintaän soeda berdjalan begitoe djaoe, Bek Kheng merasa tiada perloe moesti pegang resia apa-apa boeat ia-poenja toenangan itoe, maka djoe-ga ia telah tjeritaken teroes-terang ia-poenja nama jang sedjati, berserta sebab-sebab jang membikin ia moesti goenaken nama palseo. Lebi djaoe, ia minta pada Bwe Sian, soepaja djangan tjeritaken poela ini resia pada laen orang.

Samentara Bek Kheng lagi menoetoerken riwayatnja, adalah Bwe Sian mendengerken semoea dengan lakoe amat teliti, achirnja seperti orang jang dapet inget apa-apa, ia telah berkata:

„Tan Hok Seng? Oh, ini nama boekan asing lagi boeat akoe. Akoe seperti perna dapet denger berkali-kali, tetapi di mana



akoe belon bisa lantas dapet inget. Toeng-goe, akoe tjoba pikir!"

„Moestail amat Moaij perna kenal itoe nama," berkata Bek Kheng dengan ketawa, „oh, Moaij, djanganlah sampe inget kliroe laen orang."

Bwe Sian masi djoega beroepa seperti orang jang lagi asik berpikir, kerna ia tiada pertjaja kaloe sesoenggoenja ia belon perna dapet denger itoe nama, tetapi setelah sekoetika berselang, tempo ia masi belon bisa dapet inget, kepaksa djoega ia djadi berkata dengan ketawa:

„Akoe pertjaja moestinja lebi doeloe akoe perna mendenger nama begitoe, tetapi soeng-goe menjesel dalem sewaktue ini akoe tiada bisa lantas dapet inget. Akoe poelang, akoe nanti boleh tanja pada papa. Dia tentoe aken bisa kembalikan akoe-poenja ingetan, soepaja akoe tiada loepa lagi aken itoe nama."

„Akoe harep kaeo tiada kliroe," berkata Bek Kheng, „ini tentoe aken menoeloeng banjak padakoe."

Demikian, tempo Bwe Sian soeda poelang di roemanja, ia laloe tjeritaken pada ajahnja segala apa jang ia dapet denger dari toenangannja.

„Papa," katanja Bwe Sian kemoedian sesoeda tjerita habis, „nama Tan Hok Seng, anak seperti kenal baik, lebi betoel seperti djoega anak perna ketemoeken dia di soea-toe tempat."

Samentara Tjeng Tjoan setelah denger habis semoea tjerita anaknja, tiada kedengeran ia ada bersoeara sepatapoen, melenzen aer-moekanja dalem sebentar tempo sadja soeda mempoenjain perobahan bebrapa kali, atawa satempo biroe, atawa satempo poeti, atawa sebentar lagi mendadak beroba mera.

„Eh, papa, kenapa? Oh, mengapa?“ menanja Bwe Sian dengan hati jang merasa kaget.

„Tiada kenapa — apa.. . . .“ saoenja Tjeng Tjoan dengan soera sedikit bergometer dan terpoetoes-poetoes, „hanja akoe lagi soeker pikirin soeatoe hal. Ach, akoe teramat kesel, tjobalah, kae kaloear doeloe. Akoe perloe tinggal sendirian boeat poeter otakkoe aken memikir, kemoedian akoe aken bitjara apa-apa padamoe!“

Bwe Sian balikken badannja aken berlaloe, tetapi tiba-tiba ia berpaling dan berkata dengan ketawa:

„Papa, kae moesti tjoba inget-ingetin, adakah itoe orang jang bernama demikian?“

---

„Akoelah TAN HOK SENG!“

— — —

Apabila Bwe Sian soeda berlaloe, Tjeng Tjoan bangoen berdiri dari tempat doedoeknja, sambil berdjalan moendar-mandir di sakiternja itoe roeangan, kedengeran ia mengela napas pandjang, demikian teroes meneroes hingga satenga djam lamanja, ternjata bahoea dalem hatinja, itoe tempo ada terselip saroepa pikiran jang teramat soeker, sedeng sesoedanja berselang sedikit lama poela, baroelah dengen kepala toendoek dan paras lesoe ia berdjalan kaloear.

„Bwe! Bwe!“ demikian ia berseroe sepandjang djalan.

Bwe Sian lagi berada di dalem kebon, memetik kembang-kembang baroe; koetika mendenger ajahnja memanggil, dengen tjepet ia laloe memboeroe.

„Kaoe memanggil akoe, papa?“ menanja ia koetika soeda berhadapan.

„Mari ikoet akoe,“ berkata Tjeng Tjoan sambil berdjalan masoek, sedeng Bwe Sian ikoetin dari blakang.

Apabila marika soeda berada di dalem, Tjeng Tjoan soeroe anaknja berdoedoek di satoe korsi.

„Apatah artinja ini semoea, papa?“ tanja Bwe Sian dengen hati jang merasa sanget bimbang.

Kiang Tjeng Tjoan kombali djadi menarik napas dengan pelahan; dan sadjoeroes kemoedian baroelah ia menanja:

„Tjobalah kaoe tjeritaken padakoe, pernahkah sesoenggoenja kaoe dapet liat itoe Tan Hok Seng?“

Bwe Sian djadi semingkin heran oleh kerna itoe pertanjaän jang tiada mempoenjai poko, aken tetapi moeloetnja toch traloepoet telah menjaoet sadja dengan sakenanja:

„Mengapa akoe tiada pernah ketemoeken? Malahan dalem hatikoe, mirip seperti ada bertempat bajangannja itoe orang, tjoemalah akoe tiada bisa bilang jang bener.“

„Brangkali kaoe masi inget, waktoe kapan tah kaoe pernah ketemoeken dia?“ menanja lagi Tjeng Tjoan.

Bwe Sian tjoba goenaken otaknja boeat memikir sekoetika lamanja, achir-achir ia lantas berkata:

„Djoega tiada dapet diinget pada waktoe kapan, boleh djadi di masa selagi ketjil.“

„Kaoe inget djoega masi ada lagi satoe Tan Wie Seng?“

„Tan Wie Seng? Tan Wie Seng?“ berkata Bwe Sian dengan sanget terprandjat, „oh ini nama, seperti djoega akoepoen kenal baek. Tidakah bisa djadi Tan Wie Seng dan Tan Hok Seng, sebenernja ada satoe orang sadja? Ach, tida, akoe kliroe. Akoe seperti merasa betoel bahoea itoe moesti ada doea orang! Aken tetapi, papa, kenapatah kaoe soeda moesti seboet lagi itoe

nama Tan Wie Seng?"

Tjeng Tjoan manggoetin kepalanja dan kemoedian berkata :

„Bwe, djangan kaœ menanja doeloe aken jang laen, akoe masi perloe menanja lagi padamoe: Apakah baroesan Bek Kheng poen ada toetoerken djoega prihal Tan Wie Seng?"

Seperti orang moelai tersedar dari kegelapan, Bwe Sian menjaœet :

„Oh, ja, maskipoen dia tiada ada toetoerken tentang Tan Wie Seng, tetapi dia toch ada tjerita bahoea Tan Hok Seng ada poenja satoe soedara-toea, sedeng itoe satoe permoesoean adalah terbit dari lantaran itoe soedara-toea djoega. Menilik dari sini, mendjadi njata Tan Wie Seng sebenernja adalah Tan Hok Seng poenja soedara-toea, dan njata djoega bahoea Wie Seng dan Hok Seng tentoenja moesti ada doea orang. Papa sekarang bisa kenal pada Tan Wie Seng, moestinja djoega taoe adanja Tan Hok Seng?"

Lagi satoe kali Tjeng Tjoan keliatan manggoet-manggoetin kepalanja jang dibarengin dengan tarjkan napas pandjang.

„Moestail amat kaloe akoe tiada mendapet taoe," berkata ia kemoedian, „oh, Bwe, ketahoeilah olehmoe, bahoea Tan Hok Seng itoe..... sebenernja, adalah Kiang Tjeng Tjoan, kaœ-poenja papa sendiri ampoenja nama aseli. Kaœ mengarti, Bwe. Akoelah Tan Hok Seng!"

Boekan alang kepalang kagetnja Bwe Sian apabila soeda mendenger ini perkataan, sedikit lagi ia ampir djato terdjoengkel dari atas korsinja. Sebentar kemoedian, setelah tetepken soemanget dan pikirannja, ia berkata :

„Papa, benerkah perkataanmoe ini? Apatah kita boekan orang Tji Tjioe? Tidakah akoe ini tiada mempoenjain empek? Oh, dari manatah kae soeda kaloearken ini perkataan, papa?“

„Tiada mendjadi heran kaloe kae soeda tiada dapet taoe ini semoea,“ berkata Tjeng Tjoan dengan soera lesoe, „oleh kerna itoe tempo kae tjoema baroe beroesia satoe taon lebi, tentoelah kae soeda tiada bisa taoe ini semoea.“

Sehabisnja berkata, ia laloe tjeritaken satoe persatoe segala riwayatnja jang doeloe-doeloe berhoeboeng dengan itoe soeal permoesoan. Tjerita mana, bagi kita tentoe soeda boekan asing poela, maka tiada perloe moesti dioelangken lagi. Samentara Tjeng Tjoan setelah tjeritaken riwayatnja sampe bagian ia telah lakoeken itoe pembalesan atas dirinja Taij Tjhoen, laloe kemoedian ia berkata lebi djaoe :

„Sedari hari itoe sesoedanja akoe memoe koel Taij Tjhoen, akoe laloe bawa kae ka Soe Tjoan dan berdiam di sitoe sambil menjemboeniken diri boeat bebrapa boelan lamanja, baroe kemoedian akoe kombali lagi. Tadinja akoe memang ada orang berasal

kelahiran Tji Tjioe, maka djoega bagi soe-  
ra dan perkataan ini tempat, akoe bisa oe-  
tjapkan dengan tetes sekali, sampe mirip  
betoel dengan pendoedoek jang aseli dari  
Tji Tjioe. Akoe lantas menjaroe laen nama,  
serta tjampoerken diri selakoe orang Tji Tjioe,  
sedeng lama-kelamaan akoe moelai dengan  
pelahan-pelahan berkenalan dengan pen-  
doedoeknja, hingga achirnja taon liwat taon  
akoe mendjadi dapet ini kedoedoekan se-  
begimana adanja ini hari. Dalem anggepan-  
koe sekian lama, akoe merasa dirikoe soe-  
da dapet tempat jang sampoerna, di mana  
akoe bisa idoep dengan seneng zonder da-  
pet ganggoean soeatoe apa; aken tetapi,  
siapa kira anggepankoe soeda tersesat be-  
gitoe djaoe, marika sekarang soeda dateng  
tjari sampe di sini. Kendati akoe taoe, ba-  
hoea dalem satempo marika tiada aken bisa bi-  
kin apa-apa adakoe, tetapi toch ini mendjadi  
djoega soeatoe kepikiran bagikoe jang se-  
lamanja nanti tinggal berakar dalem hati-  
koe.

Mendenger habis ini perkataan, dengan  
tiada merasa Bwe Sian poenja seantero ang-  
gota bergoemeteran, sedeng hatinja berde-  
bar keras.

„Djika demikian,“ berkata ia dengan soea-  
ra sember, „teranglah jang Bek Kheng Ko-  
Ko ada teritoeng akoe-poenja sala-satoe  
moesoe.“

Tjeng Tjoan mengela napas, boeat se-  
koetika ia tiada bisa lantas menjaoet.

Dalem sedikit saät, kamar mana berada dalem kesepian dan baroe ada perobahan koetika Tjeng Tjoan kedengeran moelai berkata lagi:

„Oh, permoesoean! ja, sesoeatoe permoean ada perloe sekali sebisanya lantas dibikin habis dan tiada haroes moesti diiket semingkin dalem. Kae-poenja empe soeda mendjadi korban dari kemaoeannja sendiri, sedeng ajahnja Bek Kheng adalah akoe jang poekoel mati, maka bila dipadoe bisa ternjata jang pembalesan mana akoe telah berkerdja meliwat wates, dari itoe begimana kita sekarang masi boleh pandang marika seperti satoe moesoe. Aken tetapi, bagi soeal perkawinan kae-orang, menoeeroet dari djalanannja Liang-sim, atawa adanja kebedjikan dan atas kepantesan, soenggoe akoe merasa betoel tiada sekali boleh dilangsoengken. Maka itoe kita moesti bisa pikir soeatoe djalan jang baik, agar bisa ada itoe alesan jang sampoerna aken bri poetoesan padanja dengan tiada sampe menjoerigaken. Djoestroe ada baik sekali bahoea kae berdoea melaenken bikin perdjandjian dengan moeloet sadja, mendjadi belon ada soeatoe kepastian jang sah, hingga bakal tiada terlaloe menjoekerken. Djalan jang paling oetama, adalah moelai sekarang kae perloe djaoeken dirimoe sedikit-sedikit dari dia, djangan sekali tjoba berdeketan poela, kerna haroes didjaga betoel djangan lantaran koerang ati-ati dalem pemitjaraan,



bakal sampe mengadakan soeatoe gloem-  
bang persetorian jang tiada terdoega."

---

## VI.

### Penanggoengan TJINTA.

---

Dari satoe-satoe pitoetoer sang ajah, soe-  
da membikin sedar aken Bwe Sian bisa  
mengarti jang hal ini mempoenjain perhoe-  
boengan teramat besar, aken tetapi ia per-  
tjaja, hatinja tiada bakal mempoenjain ke-  
tegahan boeat bisa lantas lemparin Bek  
Kheng.

Ia djoega soeda perna pikir beroelang-  
oelang atawa mentjari berbagi-bagi djalan,  
agar bisa membalik ini satoe hal, tetapi  
oleh sebab soeal ini soeda mendjadi terla-  
loe roewet, biar begimana djoega tiada aken  
ada harepan boeat bisa dibikin betoel kom-  
bali. Maka itoe, maoe-tiada-maoe ia kepak-  
sa moesti tempatken seantero kesedihan ha-  
tinja pada satoe tangisan. Dan dalem be-  
brapa hari keblakangan, ia tiada dateng-  
dateng pada Bek Kheng. Kebetoelan lagi,  
oleh sebab Sim Hoedjin diserang oleh pe-  
njakit enteng, maka djoega Bek Kheng tiada

ada poenja kesempatan boeat koendjoengin Bwe Sian.

Orang jang soeda perna teroembang-ambing dalem gloembang pertjintaän, nistjaja tiada merasa heran lagi, kaloe di sini bakal ditoetoerken bahoea itoe tjara melaenken bisa berlakoe tjoema boeat sebrapa hari sadja; sedeng seliwatnja itoe, Bwe Sian soeda merasa tiada beta lagi, dengan diam-diam ia telah dateng menilik pada Bek Kheng djoega perna bales mengoendjoengin sampe bebrapa kali.

Baroe satenga boelan sadja, perhoeboengan antara Bwe Sian dan Bek Kheng kembali soeda seperti sediakalnja. Maskipoen dalem sepandjang tempo itoe, dalem hatinja Bwe Sian ada menanggoeng kesoekeran jang tiada dapet dikata, tapi toch ia sendiri merasa tiada baik aken menjeritaken pada itoe ketjintaän.

Ia sendiri jang rasaken itoe pikoelan-hati! Tjoema dia sendiri djoega jang moesti mengoetjoerken aer-mata di tempat tiada ada orang jang dapet liat! Ia menangis dan sesambatan di loear taoenja Bek Kheng.

Kendati si gadis soeda berlakoe begitoe roepa, tapi toch boeat aer-moekanja ia tentoe tiada mempoenjain kebisaän boeat semboeniken itoe semoea bekas. Bek Kheng soeda bisa dapet liat djoega begimana dalem tempo jang blakang ini, si kekaseh seringkali beroepa seperti orang jang lagi memikoel kesoesahan, tiada lagi begitoe

bergoembira sebagaimana doeloe-doeloenja. Tiada bisa disangkal lagi dalem hatinja soeda moesti menjelip pengrasaän tjoertga dan koeatir, sedeng bila ia tanjaken itoe pada Bwe Sian, ia tiada sekali bisa dapet-ken penjaoetan betoel.

Ia masi selaloe pikir aken tjari djalan boeat bisa mengiboerken hatinja si gadis. Samentara itoe, adalah Tjeng Tjoan jang telah mengambil poetoesan tetep, aken tje-reken marika berdoea dari satoe pada laen, tempo meliat ini doea kekaseh kombali soeda rapet poela, maka ia laloe oelangken boeat satoe kali lagi penegorannja atas diri Bwe Sian.

Siapa poen aken tiada heran, bahoea Bwe Sian itoe koetika semingkin rasaken hatinja sakit, menindinja kesedihan tamba dirasaken heibat. Achirnja ia dapet pikir djoega, mati-idoep oeroesan ini soeda tiada ada poela pengharepan aken bisa berachir baek; sedeng kaloe soeda begitoe, boekan tiada lebi baek ia lantasi lebi siangan bikin poetoes perhoeboengannja dengan Bek Kheng, soepaja anak-moeda itoepoen bisa dengan lekas tra-oesa pikirin lagi dirinja.

Sedeng hatinja soeda mempoenjain ini pikiran, adalah sekarang moeloetnja tiada tega boeat sigra mengeloearken itoe per-kataän.

Begitoe dengan begitoe, satoe boelan lagi soeda berlaloe dengan zonder merasa dan Tjeng Tjoan kombali moesti dengerken

tjomelannja bahoea marika-poenja perhoeboengan soeda terlaloe rapet poela, dari itoe ia perloe membri nasehat pada sang anak aken tjoba dengan pelahan-pelahan djaoeken diri dari pada Bek Kheng.

Dari perbilangan ajahnja ini kali, Bwe Sian merasa betoel-betoel ia moesti menoeroet, maka sesoedanja menangis dan meratap boeat brapa djam lamanja, diam-diam ia telah djandjiken Bek Kheng boeat dateng padanja, di mana dengan kerasken hatinja ia minta soepaja marika-poenja perhoeboengan bisa lantas dipoetoesken sampe di sini. Inilah soeda kedjadian sebegimana telah ditoetoerken pada bagian pertama dari ini tjerita.

Ketahoeilah pembatja, tadinja Tjeng Tjoan itoe memang ada saorang jang arif bidjaksana dan berkebedjikan, dalem banjak taon telah menempoe doenia ini dengan berbabi-penglihatan dan pengrasaän pait-getir, sedeng setelah mengalamini itoe satoe roepa kedjadian, hatinja soeda lantas dibri kesabaran banjak sekali. Ia merasa amat menjesal dan koetoe kin dirinja sendiri, bahoea ia-poenja perboeatan dalem hal terseboet soeda dilakoeken dengan amat tjerobo. Sedeng bagi keadaän sekarang, lebi doeloe ia-poen telah pikir aken seraken Bwe Sian pada Bek Kheng, agar soepaja dengan djalan mana, bisa diharep permoesoean satoe sama laen berachir sampe di sitoe dan habis sama-sekali. Aken tetapi,

setelah kemoedian ia pikir dan pikir lagi, ternjata ini boekan ada djalan jang sampurna betoel, oleh kerna kapan marika satoe sama laen soeda teriket familie, nistjaja ada lebi gampang boeat terboekanja itoe resia, baek dari perboeatan sendiri, maoepoen dengan pengoendjoekan laen orang. Kaloe sampe kedjadian demikian, oh, semoea-moea aken lebi soeker lagi bisa diberesken. Demikian laloe ia mengambil ketetapan boeat lebi siang dipoetoesken sadja itoe semoea perhoeboengan, tetapi boeat ini, ia djoega soeda pikir djika didjalanken dengan mendadak, nistjajalah tjepet menerbitken orang-poenja ketjoerigaän hati, dari itoe ia soeda bri nasehat agar Bwe Sian moelai dengan pelahan-pelahan djaoeken dirinja dari Bek Kheng, soepaja kemoedian dengan terpoetoesnja itoe perhoeboengan tiada sampe terlaloe menjoe-rigaken hati orang.

Boleh djadi Tjeng Tjoan soeda kliroe dengan petaännja. Ia brangkali tiada taoe banjak bahoea ketjintaännja itoe doea orang moeda soeda berakar sampe di bagian poentjaknja, biarpoen di lahir bisa tertampak pertjerean dari marika, tapi toch bagi batin tiadalah perna berkiser barang sedikit.

Bisa dikata djoega satoe keoentoengan, jang Bek Kheng setelah trima nasehat dari iboenja jang aloes tetapi tadjem, sigra djoega seantero pikirannja bertoempoek pada

toedjoean boeat pembalesan sakit-hati, maka Bwe Sian boeat samentara waktoe seperti, terloepa olehnja, sampepoen tentang soeal perkawinan, ampir satoe boelan lebi soeda liwat tiada taoe dioelangken poela.

---

## VII.

### Pemboeka resia.

---

Samendjak Sim Hoedjin, iboe dan anak, pinda ka Tji Tjioe, marika soeda berdiam di sana satoe taon lebi, aken tetapi itoe hal tentang penjerepan jang diharep-harep oleh marika, boekan sadja belon bisa berhasil, malahan djoega soeda tiada ada soeatoe apa jang bisa kena kepegang.

Maskipoen dalem sepandjang tempo blakangan ini, bagi Bek Kheng tiada sekali bisa linjapken pikirannja boeat Bwe Sian, adalah Bwe Sian selama itoe soeda tiada taoe dateng koendjoengin anak moeda kita itoe. Terkadang djoega Bek Kheng perna dateng ka sana, tetapi Bwe Sian perlakoe-ken dia, dengen setjara amat dingin, atawa seperti orang jang sengadja hendak asing-ken dirinja dari pergaoelan.

Bek Kheng boekan ada satoe djedjaka jang bodo. Ia sampe mengerti bahoea lakoenja Bwe Sian pada dirinja boekanlah soeda diandjoerin oleh kemaoean hati sendiri jang sedjati. Ia bisa dapetken kenjataan jang gadis itoe dalem sekean lama ini, selaloe berada dalem kedoekaän, dilamoen oleh gloembang kesedihan, nistjajalah dalem hatinja moesti ada menjelip soeatoe oeroesan jang teramat roewet, satoe resiahati jang tida dapet ditjeritaken boeat laen orang. Maka djoega Bek Kheng boekan sadja tiada mendjadi koerang seneng atas lakoenja si kekaseh jang dengan tega meloepaken perdjandjian, mala-mala ia telah berdjandji pada hatinja sendiri aken bisa se-repin itoe resia jang tersemboenji, agar kemoedian iapoen bisa berdaja dengan djalan jang baik boeat bantoe meringanken pi-koelannja itoe gadis jang ditjintaken dengan sagenap hatinja.

Apa-maoe, iapoenja iboe, Sim Hoedjin, jang soeda merasa tiada beta berdiam lebi lama di laen kota, laloe inget aken poelang ka tempat kelahirannja, maka itoe ia soeda paksa anaknja boeat toeroetin ini kemaoean. Bek Kheng telah merasa tiada bisa membanta keinginannja sang iboe jang soeda tetep, soenggoe inilah telah teritoeng satoe sebab poela jang membikin pikirannja djadi terlebi koesoet. Aken tetapi, sedeng ia lagi berada dalem kebingoengan, tiada sekali bisa disangka bahoea semoea resia

jang tadinja tersimpem rapat, sekarang bakal dateng temponja terboeka.

Itoe orang jang doeloean soeda membri rapportan ini-itoe pada Hoedjin, jaitoe Lie Kak, ada orang berasal dari Go Koan, bersamaän satoe kampoeng dengan Bek Kheng, doeloenja koetika Taij Tjhoen lagi maoe mendjabat pangkat, Lie Kak telah dibawa boeat toeroet berkerdja padanja. Dalem sepandjang tempo itoe, boekan djarang Lie Kak trima boedi dari orang bangsawan itoe, maka Lie Kak jang menangoeng boedi itoe sekean lama tiada perna meloepaken dan djoega sabem waktoe ia selaloe berpikir aken bisa membales. Itoe hari sedari ia soeda membri kabar tentang adanja Tjeng Tjoan di Tji Tjioe, laloe ia sendiri pergi tinggal di Ouw Pak, tetapi di sana ia tida beroentoeng. Satoe taon ia berdiam di sitoe dengan tinggal mengangoer dan dengan kesel laloe kemoedian ia balik poelang. Koetika ia dapet taoe Bek Kheng dengan iboenja masi berdiam di Tji Tjioe, ia mengarti itoe tentoe ada berhoeboeng dengan soeal pembalesan sakit-hati, keinginan aken membri bantoean sigra djoega timboel dalem hatinja, maka iapoen lantas menjoesoel ka Tji Tjioe dan bertemoeng dengan Bek Kheng serta Hoedjin.

Sim Hoedjin merasa sanget girang dengan kedatengannja Lie Kak dan laloe toetoerken dengan teroes-terang satoe-persatoe apa telah terdjadi selama ia berdiam di ini kota.

Mendenger itoe penoetoeran, Lie Kak



tinggal bingoeng sekoetika lamanja dan ke-  
moedian baroelah kedengeran ia berkata:

„Pada taon jang berselang, maskipoen  
akoe perna menampak Tan Hok Seng, te-  
tapi akoe tiada kenal tempat-tinggalnja.  
Akoe brani pastiken, bahoea akoe tida sam-  
pe didjoestaken oleh matakoe sendiri, me-  
laenken sekarang akoe belon bisa bilang  
pasti, dia masi berdiam di sini atawakah  
soeda minggat ka laen tempat? Bagi daja  
sekarang, ada baek akoe lantas pergi ka-  
loear boeat tjoba serepin kabarnja. Seben-  
tar lagi kita-orang boleh bitjara lebi ba-  
njak.“

Hoedjin oendjoekken iapoenja rasa soe-  
koer dan bertrima-kasi, sambil mengharep  
djoega bisa lekas mendapat kabar menje-  
nengken.

Moelai itoe hari, dengan giat Lie Kak  
soeda berkerdja boeat goenanja ini familie,  
tetapi maskipoen teroes-meneroes soeda bra-  
pa hari ia lakoeken itoe penjelidikan, toch  
perkerdjaännja belon djoega bisa mengoen-  
djoek hasil.

Lima hari soeda berlaloe. Bek Kheng  
jang terkenang aken Bwe Sian, laloe ingin  
aken pergi mengoendjoengin; sedeng Lie  
Kak djoega soeda ikoet bersama-sama.

Djoestroe itoe koetika, Tjeng Tjoan ada  
di roema, maka Lie Kak jang dapet liat pa-  
danja, mendadak ia soeda merasa sanget  
terprandjat, ampir di itoe saät djoega nama:  
„Tan Hok Seng“ menobros kaloear dari

moeloetnja, kaloe sadja tadinja ia boekan ada orang jang soeda lama berkerdja dalem kantor negri, hingga dalem segala hal ia bisa berkerdja dengan teliti; dari itoe, kendati ia soeda taoe sama siapa ia lagi berhadapan, en toch ia soeda tiada bersoea-ra, tiada mengoendjoekken perobahan soeatoe apa dari sorot - moekanja. Samentara itoe Tjeng Tjoan sama-sekali tiada mengenalin dia, mendjadi tiada sampe kedjadian apa-apa di itoe tempo.

Koetika hendak poelang, sebegimana Bek Kheng, Lie Kak poen toeroet djoega berpamitan dengan Tjeng Tjoan.

Sekaloearnja dari roema toe, Bek Kheng soeda maoe teroes poelang ka roema, tetapi Lie Kak soeda sengadja ambil laen djoeroesan, jang koetika baroe berdjalan sedikit djaoe, Lie Kak dapet liat di sitoe ada tana kosong jang sepi, dan ia brenti bertindak. Bek Kheng sigra djoega menanja sebabnja?

„Kongtjoe jang sekean lama telah kandoeng niatan boeat membales sakit-hati, adakah soeda mengetahoei Tan Hok Seng itoe ada orang matjem apa?“ Demikian Lie Kak soeda berkata dengan ketawa dingin.

„Begimana akoe bisa bilang,“ saoeitnja Bek Kheng, „toch akoe tiada perna berte-moe dengan itoe orang.“

„Djika demikian,“ berkata poela Lie Kak dengan disertaken djoega satoe ketawa me-

njindir, „tentoenja kae kenal Kiang Tjeng Tjoan itoe ada orang matjem apa?“

Bek Kheng keliatan beroepa seperti orang terprandjat.

„Perloe apa kae moesti menanja begitoe? Dia toch ada kita-poenja sobat jang paling baik.“

Lie Kak manggoetin kepalanja beroelang-oelang, sambil menarik napas.

„Tiada boleh disalaken kaloe selama ini kae soeda tiada bisa ketemoeken itoe moesoe besar, oleh sebab kae-poenja mata soeda seperti dibikin boeta olehnja. Oh, Kongtjoe, ketahoeilah olehmoe, itoe moesoe besar jang saben saät tiada bisa diloepaken oleh hatimoe, sebenernja adalah itoe sobat jang satiap tempo kae bisa berhadapan.“

Betoel seperti orang jang kaget mendinger soera gledek, demikianlah Bek Kheng mae melompat lantaran saking terprandjatnja. Dengan kentjeng ia laloe menarik tangannja Lie Kak, sedeng matanja lebi doeloe mengawasin ka ampat pendjoeroe dan selagi ia mae bitjara apa-apa, ia dapet pandang dari satoe kakoes jang berada di hadepan telah kaloe ar, satoe orang. Orang mana, Bek Kheng kenalken adalah Tjeng Tjoan poenja sala-satoe boedjang jang soeda lama dilepaskan, bernama Tio Toa; sedeng ia ini ada beroepa seperti orang jang lagi perhatikan betoel pada marika itoe.

Sambil menarik pada Lie Kak, Bek Kheng berkata :

„Di sini ada orang, biarlah kita poelang sadja dan kemoedian bitjara lebi pandjang poela.“

Lie Kak poen tiada membanta lagi orang poenja perbilangan, maka ia-orang laloe bersama-sama berlaloe dari itoe tempat.

---

## VII.

### Serba-sala.

---

Baroe sadja melangka pintoe roema, itoe rasa koeatir dan tjoeriga jang sebentar tersimpn dalem hatinja Bek Kheng, sampe saät ditjega lagi kaloearnya, sedeng dari moeloetnja melaenken kedengeran ia berkata beroelang-oelang.

„Ach, inilah soenggoe heran sekali ! soenggoe terlaloe gaib !“

Iapoenja bebrapa oetjapan ini, dalem sedikit saät sadja soeda dapet didenger oleh Sim Hoedjin, jang boeroe-boeroe telah datang di loear. Sebelonnja Hoedjin bisa boeka soeara boeat menanja, Lie Kak lebi doeloe dengen tindakan besar soeda madjoe paranin Hoedjin, seraja membri hormat ia berkata :

„Slamet, Thaij-Thaij! Sapoeloe taon poe-  
nja sakit-hati jang terdendem, sekarang soe-  
da moelai tertampak bajangannja.“

Apabila mendengar ini perkataan, Hoe-  
djin seperti mendadak dapet pengrasaän  
heran tertjampoer kaget, atawa sedih ter-  
tjampoer girang. Ia lantas silaken Lie Kak  
berdoedoek serta kemoedian menanja satoe-  
persatoe tentang hal itoe.

Lie Kak laloe menjeritaken bahoea Kiang  
Tjeng Tjoan itoe adalah Tan Hok Seng  
poenja saroean.

Seperti orang jang berada dalem kege-  
lapan, demikianlah Hoedjin dan Bek Kheng  
koetika mendengar itoe perkataan, marika  
sama-sekali tiada bisa habis mengarti dan  
boeat sekoetika lamanja ini iboe dan anak  
tinggal diam dengen tiada bisa bersoeara  
soeatoe apa.

Setelah berselang lagi sedikit saät, baroe-  
lah kedengeran Hoedjin moelai berkata lagi :

„Kaloë begitoe, Kiang Tjeng Tjoan itoe  
ada mendjadi kita-orang poenja moesoe be-  
sar?“

„Tentoe tiada bisa sala lagi. Djikaloe boe-  
kan dia, masakah boleh ada siapa lagi?“

Bek Kheng masi merasa sangsi atas ke-  
beneran itoe dan berkata :

„Kaoë pertjaja, jang kaoë tiada kliroe  
kenalin orang?“

Lie Kak menepok tangannja satoe kali  
seraja berkata kemoedian :

„Oh, ini toch boekan ada satoe perkara

sembarangan sadja, begimana akoe brani bitjara dengan memboeta, sesoenggoenja djoega dia itoelah ada Tan Hok Seng, itoe pemboenoe jang dengan kepelannja mendjotos akoe-poenja Loja, itoe orang kedjem jang dengan kakinja menendang akoe-poenja madjikan. Semoea akoe tida bisa loepaken, dalem pengrasaänkoe itoe kedjadian seperti baroe tjoema kemaren. Ja, akoe brani tanggoeng, akoe brani pastiken bahoea akoe tiada kliroe lagi."

Kembali Sim Hoedjin tinggal berdiam boeat sedikit saät, sedeng kemoedian seperti orang jang baroe tersedar, kedengeran ia berkata :

„Oh, bener ! Ini perbilangan tiada bisa disangkal lagi. Anakkoë, Bek Kheng, kae tentoe masi inget, bahoea itoe hari sesoedanja kae tjeritaken pada Bwe Sian tentang itoe permoesoëan, baroëlah keliatan dia moelai berdjaëan dengan kae, atawa sesoeda berselang brapa hari lagi, sigra djoega dia madjoëken itoe permintaän boeat memoëtoesken perhoeboëngan. Dia sendiri soeda mengetahoei antara dirinja dengan dirimoe ada teriket satoe permoesoëan, maka itoe dia tiada boleh bersobatan poela dengan kae. Oh, soenggoë inilah ada satoe boëkti jang tjoëkoëp terang. Dan sekarang sesoëdanja kita-orang djoega mendapet taoë itoe resia, haroeslah kita-orang moësti lakoëken ini pembalesan dengan tje-pet, agar djangan sampe mendjadi kasep.

Aken tetapi anakkoë, begimana kaoë pikir ?“

Bek Kheng tinggal diam seperti patoeng, sampe sekoetika lamanja ia tiada bisa boeka soeara soeatoe apa.

„Eh, kenapa kaoë tiada bersoeara ?“ membentak Hoedjin dengan morka. „Akoë taoë, kaoë tentoe tiada bisa lepaskan Bwe Sian. Aken tetapi, kaoë haroes bisa mengarti, bahoea permoesoëan dari memboenoe bapa, tiada maoë bersama-sama idoep di moëka boëmi ini. Dan sekarang roëpanja oleh sebab tjoëma satoe anak prempoëan, kaoë soëda lantas hendak pandeng itoe moësoe besar dari ajahmoë, seperti satoe familie. Ach, satoe orang jang mempoënjain hati kemanoësiaän, nistjajalah aken tiada maoë berlakoe begitoe. Oh, anak apatah kaoë tiada maloe orang banjak nanti ketawain kaoë, saloëroe doënia nanti menista dirimoë !“

Maskipoë digoësar in sampe begitoe roëpa, toch Bek Kheng tinggal tiada bitjara seperti tadi. Dalem hatinja diam-diam tjoba menimbang-nimbang aken itoe doëa soëal : TJINTA atawa MOESOE ; sedeng setelah berselang sedikit lama lagi, baroe kedengeran ia bisa berkata dengen soëara moëndoër madjoë :

„Djangan lantas keboëroe goesar, mama ; masatah anakmoë ini aken bisa begitoe hina sebegimana perbilanganmoë, tjoëmalah...“

Berkata sampe disini, kombali ia djadi berdiam dan tinggal bingoeng, sedeng setelah berselang sedikit lama lagi baroe ke-

dengeran ia meneroesken poela perkataännja.

„Boeat membales sakit-hati, itoelah ada satoe oeroesan besar. Dari itoe perloe moesti diperdamiken dengan tjara teliti, agar kemoedian bisa dapetken soeatoe djalang jang sampoerna dan mengapalah moesti begitoe terboeroe dalem satoe tempo ini, sedengken dalem tempo sapoeloe taon masi bisa bersabar, masatah boeat sedikit tempo tiada bisa ditahan lagi?“

Koetika soeda mendenger ini perkataan, Hoedjin poenja aer-moeka pelahan-pelahan moelai keliatan tiada begitoe goesar sebagimana tadija.

„Perkataänmoe demikian djoega tiada terlaloe kliroe. Tetapi, Lie Kak, kaeo brangkali soeda pikirken soeatoe djalang jang baek?“

Lie Kak jang meliat roepanja Bek Kheng ada seperti orang masi selaloe bersangsi, belon ada soeatae ketetapan jang betoel, maka itoe ia djoega belon brani lantas oendjoekken pikirannja dengan lantjang, hanja soeda menjaoet sadja :

„Bener, Thaij-Thaij, djanganlah terlaloe keboeroe napsoe. Akoe aken tjoba berpikir dalem sedikit tempo, kemoedian baroelah berdami poela dengan Thaij-Thaij.“

Mendenger ini perkataan, Hoedjin merasa bertrima-kasi dalem hatinja, aken tetapi, berbareng itoe, satoe kenangan jang menjedihken poen toeroet dateng menempel dalem pikirannja ini orang toea. Ia merasa



sakit bagaimana soeaminja doeloe soeda moesti binasa dengan tjara jang mengeriken; begitoe, semingkin berpikir semingkin membikin hatinja merasa antjoer, achirnja ia tiada seneng berdoedoek dan djoega tiada seneng berdiri, laloe masoek ka dalem kamarnja sendiri boeat mengaso.

---

IX — (Penoetoep).

Soeratnja Bwe Sian.

---

Setelah meliat Sim Hoedjin soeda berlaloe dari sitoe, kombali Bek Kheng tinggal bingoenng boeat sekoetika lamanja.

„Apatah ini hal bisa didapetin soeatoe djalan jang sampoerna boeat bisa membaekken bagi kedoea fihaknja,” demikian berkata ia kemoedian seperti soeara dalem hati.

„Kongtjoe,” menjamboeng Lie Kak dengan tjepet, „akoe kira, ada soeker sekali bisa diharep aken dapet djalan tjara demikian, hanja moesti satoe diantara doea. Oh, Kongtjoe, paling baik kae moesti linjapken itoe pengrasaän tjinta dan dengan lekas berdaja aken atoer pembalesan, agar

djangan sampe marika nanti lebi doeloe toeroenken tangan, begitoe mendapet taee kita-poenja maksoed jang dikandoeng."

Bek Kheng tinggal gojangan kepala dan tiada berkata-kata poela.

Waktoe itoe soeda moelai malem, semoea orang telah isi peroetnja dan kemoedian laloe pada kombali di tempat sendiri-diri boeat mengaso.

Malem itoe, adalah mendjadi satoe malem jang paling bersengsara bagi Bek Kheng, ia sama-sekali tiada perna tidoer poeles, roepa-roepa pikiran selaloe dateng menggoda. Satoe tempo, ia pikir jang moesoe besar dari ajahnja masi belon bisa terbales, sigra djoega seantero soemangetnja seperti tiada bisa merasa seneng, tangannja menepok pada pinggiran randjang, ia bersoempa aken memboenoe Tjeng Tjoan dengan tangannja sendiri. Aken tetapi, di laen saatnja ia dapet lagi laen roepa pikiran jang bertentangan dengan pikirannja bermoela. Hatinja tiada aken bisa merasa tega lakoe-ken itoe kekedjeman jang bersangkoet atas dirinja Bwe Sian, itoe gadis eilok jang berparas sebagai satoe bidadari dan beradat lemah-lemboet saopama aer. Oh, ia tiada tega bikin sakit hatinja itoe ketjintaän dengan tjara membikin pembalesan, demikian hatinja sekarang moelai mendjadi lemah poela.

Sampe hari soeda mendjadi siang, itoe doea roepa pikiran masi selaloe bertaroeng

dengen heibat dalem hatinja, satoe sama laen tiada maoe mengala, membikin djoega Bek Kheng soeda tiada bisa mengambil poetoesan apa-apa.

Baroe sadja ia bangoen dari pembariangan, sigra djoega ia soeda berniat aken tjari pada Lie Kak boeat tjoba berdami lagi lebi djaoe. Sekoenjoeng-koenjoeng ia dapet denger soëara ketokan pintoe dan berbareng itoe ia dapet trima sepoetjoek soerat. Koetika baroe dapet liat soerat itoe hatinja Bek Kheng mendadak djadi bergontjang keras.

Pada moekanja soerat mana, ada tertoe-lis perkataan: „Tersampeken kahadepan Bek Kheng Sianseng,” samentara bagian blakangnja ada diboëboeh dengen satoe hoeroef: „Bwe.” Inilah soeda tjoekoep membikin anak moeda kita beroepa seperti orang keilangan soemanget dan kepoetoesan akal.

„Dia . . . . . Oh, dia! . . . . . Boekantah ini ada soeratnja Bwe Sian!” Begitoe ia berkata dengen soëara terpoetoës-poetoës.

Ia tjepet boeka soerat itoe dar batja lebi djaoe :

„Pada koetika soerat ini sampe dalem tanganmoe, pastilah Moaij soeda mendjadi orang di bawah tana!

Boedjangkoe, Tio Toa, soeda dapet denger Ko poenja pemitjaraan di itoe tana kosong dan poelang di roema

tjeritaken ini hal, mendjadi Moaij dan ajah sigra mengetahoei bahoea Ko soeda kenalin kita-orang. Semoea resia telah terboeka.

Moaij tiada boleh bikin Ko mendjadi satoe anak jang tida berbakti, tapi djoega Moaij lebi' tiada bisa tinggal meliatin Ko nanti toempaken dara ajahkoe.

Samentara itoe, ajahkoe jang setelah mengetahoei resianja terboeka, sigra djoega berniat aken bawa Moaij minggat ka tempat djaoe.

Beroelang-oelang Moaij soeda pikir aken bisa dapetken satoe djalan jang sampoerna, agar soepaja bisa membaekin kedoea fihaknja. Tetapi, djalan jang demikian, ada terlaloe soeker bisa didapetken. Achirnja Moaij djadi inget, bahoea Ko poenja ajah soeda bikin binasa empekoe dan ajahkoe kembali soeda memboenoe ajahmoe, sedeng Ko sekarang ada memikoel kewadajiban boeat membikin pembalesan poela; ternjata, jang ini permoesoean selama-lamanja tiada aken bisa habis. Apalagi Moaij jang soeda seraken diri aken mendjadi Ko poenja istri, maskipoen itoe tjoema baroe beroepa satoe perdjandjian, tetapi Allah tentoe bisa persaksikan Moaij poenja kesoetjian hati. Satoe kali, kita-poenja perdjodoan moesti terpoetoes oleh kerna saroeapa

halangan jang tiada dapet disingkirken. Moaij tentoe aken mengorbankan semoea kesenangan doenia, tinggal tiada menika boeat membela kesetiaan, atawa tiada lančas mati boeat merawatin ajah. Oh, Ko, demikian jang tadinja Moaij soeda tetepken pikiran, jalah idoep boeat ajah dan djoega boeat Ko.

Aken tetapi sekarang, perkara soeda terlaloe mendesek. Moaij berada dalem keadaän serba-sala, hingga tiada ada ketjerdikan apa djoega jang bakal bisa membalik hal ini pada keboenderan. Oh, tida laen djalan lagi, hanja Moaij poenja iket-pinggang djoega jang nanti mengambil korban dirikoe.

Tentang Ko poenja maksoed pembalesan, tentoelah tiada ditoedjoeken tetep paka ajahkoe atawa pada diri anaknja. Maka dengan Moaij poenja kematian, brangkali djoega itoe satoe soeal besar sigra bisa mendjadi beres. Bagi ajahkoe, soeda bisa teritoeng ada orang jang telah menggantikan dia mati, samentara boeat Ko, bisa djoega dikata soeda melakoeken pembalesan dengan adanja kematian dari anaknja Ko poenja moesoe. Mendjadi moelai ini hari teranggep semoea sakit-hati soeda terbales-himpas.

Moaij pertjaja, jang Ko saorang bidjaksana, boediman dan pemoerah, nis-tjaja pada sesoedanja Moay mati, Ko

aken bisa meneroesken djoega itoe per-tjintaan antara mantoe dengan mertoeanja, atawa gantiken Moaij boeat toe-loeng merawat dan liat-liatin ajahkoe jang toea.

Och, Ko, dengan matinja Moaij bakal bisa membaeken persobatan antara doea familie dan melinjapken itoe pendengeran jang ngeri tentang pembalesan sakit-hati; inilah ada mendjadi Moaij poenja niatan satoe-satoenja jang dikandoeng dalem hati sebelonnja berpisa dengan doenia, atawa mendjadi satoe pengharepan jang teroetama pada sesoedanja mati.

Dengen Ko poenja tjinta bagi dirikoe, Moaij pertjaja Ko tentoe tiada tega bikin kepiran pengharepan Moaij jang paling pengabisan.

Moaij kenal djoega Ko ada saorang jang berpengartian loeas, hingga Moaij rasa tiada perloe dioelangin poela. Kalo Ko mae goenaken sedikit otak boeat berpikir, nistjaja Ko aken merasa permoehoenan Moaij itoe ada berdasar djoega atas kepantesan.

*Moaij poenja achir kalam,*

*„Tan Bwe Sian.”*

Koetika Bek Kheng soeda membatja habis soerat itoe, saät mana ia djadi mena-

ngis keras satoe soeara, sedeng berbareng, itoe poen ia djato pangsan di atas djoebin dengan tiada inget orang poela.

Sim Hoedjin, Lie Kak dan orang sadalem roema, tempo mendenger ini soeara, rame-rame soeda memboeroe ka itoe tempat dan berdaja dengan tjepet boeat menoeloeng orang jang pangsan.

Sedikit lama kemoedian, Bek Kheng baroe tersedar poela, tapi kembali kedengeran ia menangis dengan sedih, dan kemoedian baroelah ia batjaken itoe soerat boeat kasi denger pada sang iboe.

Sim Hoedjin jang mengenang aken Bwe Sian poenja prilakoe baik dan manis boedi dalem sepandjang tempo jang liwat, poentra-oeroeng telah mengoetjoerken aer-mata jang deresnja seoepama oedjan.

Sim Hoedjin djoega ada satoe prempoean jang berhati moelia dan djoedjoer, koetika mana sesoedanja berpikir dengan teliti atas boenji soeratnja Bwe Sian itoe, ia djadi berkata pada Bek Kheng :

„Bek Dji, itoe taon Hok Seng membina-saken ajahmoe, adalah berhoeboeng dengan sebab boeat membales sakit-hatinja ia-poenja soedara toea ; sedeng sekarang ini kita soeda hendak bikin pembalesan poela, njatalah ini permoesoean aken berdjalan selandjoetnja, bales-membales tiada sekali bisa habisnja. Apalagi sesoedanja ada ini perkara dari Bwe Sian, haroeslah anakkoese-dari sekarang hapoesken itoe semoea peng-

rasaän jang bermoesoean dengan familie Tan itoe. Samentara itoe, Bwe Sian jang soeda ada poenja perdjandjian bertoenangan dengan anakoe, ada pantes djoega kae perlakoeken Tjeng Tjoan dengan baik, atawa lebi betoel kaloe kae bisa pegang teroes itoe kewadjiban antara mertoea dengan mantoe, sebegimana Bwe Sian telah pertjajaken itoe padamoe. Tjara demikian, baroe bisa dibilang kae soeda berboeat kebedjikan manoesia jang bener."

Bek Kheng tiada menoenggoe sampe si iboe oelangken lagi perkataan boeat kadoea kalinja, sigra djoega ia mengadjak Lie Kak, pergi bersama-sama ka roemanja Tjeng Tjoan.

Di mana, dengan memelok Bwe Sian ampoenja mait, ia meratap dan menangis sampe brapa kali djato klenger. Kemoedian ia laloe oendjoekin djoega soeratnja Bwe Sian pada Tjeng Tjoan.

Itoe saät djoega seperti orang baroe tersedar, Tjeng Tjoan moesti mengarti sebabnja Bwe Sian poenja kematian, demikian djoega koetika soeda menampak tjara lakoenja Bek Kheng sekarang ini, segala apa soeda mendjadi terang bagi dia.

Dengen memelok Bek Kheng, ia koetjoerken banjak aer-mata toea.

Sedeng Bek Kheng dengan berloetoet di hadepannja itoe orang toea, memanggil dengan soera lemboet dan penoe ketjintaän :  
„Mertoeakoe !”

TAMAT.





